

Dialektika Kuasa dan Etika Jawa: Analisis Semiotika Wayang Lakon *Parikesit Jumeneng Ratu*

Dia Awalliyah*¹, Sucipto Hadi Purnomo²

E-mail: diaawalliyah25@gmail.com¹, sucipto hp@mail.unnes.ac.id²

Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Kata Kunci:	Kuasa, etika Jawa, wayang, semiotika	Tujuan penelitian ini mengungkap dialektika kuasa dan etika Jawa dalam wayang lakon <i>Parikesit Jumeneng Ratu</i> . Analisis didasarkan pada semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri atas tahap <i>representamen</i> , <i>object</i> (ikon, indeks, simbol), dan <i>intrepretant</i> . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber datanya pertunjukan wayang lakon <i>Parikesit Jumeneng Ratu</i> oleh Ki Enthus Susmono. Pengumpulan data dengan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lakon <i>Parikesit Jumeneng Ratu</i> , kuasa dilegitimasi berdasarkan keturunan. Keturunan yang dimaksud semestinya berurutan, artinya dimulai dari keturunan tertua. Namun, jika legitimasi kekuasaan seseorang rendah karena bukan keturunan tertua, legitimasi tersebut bisa diperkuat oleh wahyu. <i>Parikesit</i> dalam lakon tersebut bisa memimpin Astina meskipun bukan keturunan tertua Pandawa. Itu karena legitimasi kekuasaannya diperkuat oleh kehadiran Wahyu Cakra Ningrat. Adapun prinsip etika Jawa, terutama rukun, hormat, dan <i>tepa salira</i> , berperan penting dalam menegakkan kekuasaan. Meskipun konflik selalu mewarnai penegakan kekuasaan, etika Jawa tetap menjadi pedoman perilaku bagi tokoh-tokoh yang terlibat. Itu menunjukkan bahwa kuasa dan etika Jawa berjalan beriringan.
--------------------	--------------------------------------	--

Key word:

Power, Javanese ethic, wayang, semiotic

ABSTRACT

The aim of this research is to uncover the dialectics of power and ethics in Javanese culture as portrayed in the wayang play "Parikesit Jumeneng Ratu". The analysis is based on Charles Sanders Peirce's semiotics, which consists of the stages of *representamen*, *object* (icon, index, symbol), and *intrepretant*. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. The primary data source is the wayang performance of "Parikesit Jumeneng Ratu" by Ki Enthus Susmono, collected through note-taking. The research findings indicate that in the play "Parikesit Jumeneng Ratu", power is legitimized based on lineage. Lineage ideally follows a sequential order, starting from the eldest descendant. However, if someone's legitimacy to power is low because they are not the eldest descendant, it can be reinforced by divine revelation (*wahyu*). In the play, *Parikesit* is

able to lead Astina despite not being the eldest descendant of the Pandavas, because his legitimacy to power is strengthened by the presence of Wahyu Cakra Ningrat. As for Javanese ethical principles, particularly rukun (harmony), hormat (respect), and tepa salira (reciprocity), they play a significant role in upholding power. Despite conflicts that often accompany the exercise of power, Javanese ethics remain a guiding principle for the characters involved, demonstrating that power and Javanese ethics can coexist harmoniously.

PENDAHULUAN

Dalam konteks aktual, kuasa sering dieksploitasi tanpa memperhatikan etika, seperti dalam kebijakan pemerintah yang otoriter. Penggunaan kuasa yang tidak etis bisa menimbulkan kontroversi dan perlawanan. Sebaliknya, ketika kuasa digunakan dengan mempertimbangkan etika, seperti dalam kepemimpinan yang bertanggung jawab, dampaknya dapat lebih positif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hubungan antara kuasa dan etika sangat penting dalam membentuk keputusan dan tindakan yang berkualitas dalam berbagai konteks. Kuasa merupakan kemampuan berbuat sesuatu. Hunsting mendefinisikan kuasa sebagai potensi menciptakan kekuatan, pergerakan, dan perubahan untuk berkuasa (Marbun, 2019). Anderson juga membahas konsep kuasa, terutama kuasa Jawa sebagai pengganti *power*, yang lebih konkret dan melibatkan berbagai subjek (Anderson, 2000: 40). Kuasa sering dipahami sebagai kekuasaan, yaitu sesuatu yang wajib dicapai, dimiliki, dan diwariskan (Siregar, 2021). Kekuasaan selalu memesonakan dan jumlahnya terbatas, oleh karena itu dibutuhkan berbagai cara untuk mendapatkannya (Haryatmoko, 2016).

Banyak cara memperoleh kekuasaan, di antaranya pendekatan dengan paksaan (koersif) dan tanpa paksaan (konsensus). Kekuasaan dapat didasarkan pada paksaan atau persetujuan (Strucon, 2013). Karena terdapat berbagai cara untuk mendapatkan kekuasaan, etika lalu memegang peranan krusial di dalamnya. Etika merupakan kajian etik, yaitu studi tentang moral individu atau masyarakat (Ralston, 2009). Magnis-Suseno (1984:6) berpendapat bahwa etika adalah panduan mengenai perilaku, sikap, dan tindakan untuk menuju hidup manusia berhasil. Dalam konteks kekuasaan, etika menekankan pentingnya legitimasi etis, yakni kekuasaan dikatakan sah apabila memenuhi tiga persyaratan yang meliputi legalitas, legitimasi demokratis, dan legitimasi moral. Landasan etis menjadi legitimasi dalam perolehan kekuasaan (Sahidin & Zakaria, 2020).

Pandangan orang Jawa sendiri terhadap kekuasaan adalah menjadikannya sebagai objek teoretis, nyata, homogen, dan tidak diragukan keabsahannya (Anderson, 2000: 40). Pandangan tersebut mengakibatkan terdapat banyak penguasa di Jawa. Kekuasaan Jawa membutuhkan pusat yang bersifat sinkretis dan menyerap segala aspek. Pusat tersebut umumnya termanifestasi pada figur pemimpin yang menjadi penguasa tunggal dalam semua aspek kehidupan (Surbakti, 1998).

Selain terpusat, aspek keturunan juga penting bagi pemimpin Jawa. Hal tersebut memastikan agar kekuasaan tetap dalam lingkaran keluarga. Kaum bangsawan berupaya menjaga keturunannya (Dwipayana & Astawan, 2021). Untuk menjaga kontinuitas kepemimpinan berdasarkan keturunan, penting untuk meyakinkan bahwa asal-usul keturunan dapat ditelusuri lebih jauh lagi. Otoritas yang bersumber dari keturunan tidak hanya memiliki kekuatan, melainkan juga kekeramatan (Yusep & Sofyan, 2010). Otoritas seorang pemimpin yang berasal dari aspek kekeramatan, perlu dipertahankan dengan praktik pemeliharaan yang baik (Mohd-Isa, 2011). Salah satu bentuk pemeliharannya dengan upacara intensifikasi yang melibatkan benda keramat sebagai simbol kewibawaan seperti azimat, tombak, keris, ikat kepala, cincin, dan batu akik. (Pradana, 2021: 12).

Cita-cita Jawa mengenai kepemimpinan raja disampaikan setiap awal pertunjukan wayang (Anderson, 2000: 101). Hal tersebut menjadikan isu terkait kekuasaan sebagai inspirasi dalam seni pertunjukan, khususnya lakon wayang. Lakon, dalam pemahaman masyarakat Jawa merujuk pada judul cerita, narasi lengkap dengan semua elemennya, dan tokoh sentral di dalamnya (Purnomo, 2018).

Wayang merupakan seni pertunjukan yang tetap eksis dan berkembang dalam masyarakat sejak kemunculannya. Sejumlah pakar wayang berpendapat bahwa asal wayang dari India, mengingat lahirnya epos Ramayana dan Mahabharata di subbenua tersebut. Namun, sejumlah pakar lain menyatakan bahwa wayang berasal dari Indonesia, khususnya Jawa. Wayang telah menjadi bentuk seni yang khas dari Jawa (Utomo, 2020). Tema perebutan kekuasaan melalui tindak kekerasan dan tipu daya seringkali muncul dalam lakon wayang. Hal tersebut, apabila dicermati melalui kisah Mahabharata sampai perang Baratayuda, inti permasalahannya adalah perebutan kekuasaan (Intarti, 2020).

Salah satu lakon yang menyoroti tema serupa adalah *Parikesit Jumeneng Ratu* (selanjutnya disingkat *PJR*). Lakon ini menceritakan pelantikan Parikesit sebagai raja di Astina. Parikesit memperoleh kekuasaan tersebut melalui pewarisan. Dalam proses pewarisan

kekuasaan, penekanan pada masalah keturunan menjadi dasar. Sistem pewarisan kekuasaan tersebut semestinya dari keturunan tertua.

Oleh karena itu, permasalahan terkait pewarisan kekuasaan kepada Parikesit menjadi fokus utama pada lakon, karena dianggap melanggar norma hukum pewayangan. Adipati Panca Kusuma, keturunan lebih tua dari Parikesit, dianggap lebih berhak mendapatkan kekuasaan. Kertiwindu mengatakan bahwa pemimpin Astina seharusnya Adipati Panca Kusuma (Muhsin, 2021). Dampaknya, sebelum dilantik terjadi kerusuhan akibat adu domba Kertiwindu dalam menggagalkan pelantikan Parikesit.

Fokus mendalam pada kuasa dan etika Jawa dalam lakon wayang menciptakan perspektif menarik. Hal tersebut menjadikan lakon wayang bukan sebatas pada cerita, melainkan bagian integral karya sastra yang perlu dikaji dan dikembangkan. Salah satunya dengan pendekatan semiotika Peirce. Peirce menjelaskan bahwa Semiotika merupakan kajian keilmuan untuk memahami tanda dalam kehidupan manusia (Sobur, 2006). Semiotika merupakan disiplin ilmu sastra yang mempelajari objek dan peristiwa budaya sebagai tanda (Asriningsari, 2010: 27). Semiotika mengacu pada hal yang dapat dilihat atau diinterpretasikan sebagai tanda (Yakin & Totu, 2014). Semiotika Peirce yang dikenal dengan istilah *semiosis* ini melalui tiga tahap (Hood, 2008:8). Tiga tahap penandaan tersebut yaitu *representamen* (tanda), *object* (yang direpresentasikan), dan *interpretant* (proses penafsiran). *Object* terbagi menjadi tiga, yaitu ikon (hubungan tanda serupa atau terkait), indeks (hubungan sebab akibat), dan simbol (berdasarkan asosiasi umum) (Siregar & Wulandari, 2020).

Dengan pendekatan semiotika Peirce, kuasa dapat direpresentasikan melalui tanda tertentu dalam lakon wayang, sementara etika tercermin dalam tanda yang membimbing perilaku karakter. Setiap karakter dalam wayang memiliki simbol dan makna tersendiri (Budi Utomo & Widagdo, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkap dialektika kuasa dan etika Jawa dalam wayang lakon *Parikesit Jumeneng Ratu* melalui analisis semiotika Peirce yang terdiri atas tahap *representamen*, *object* (ikon, indeks, simbol), dan *interpretant*.

Sebagai kajian ilmiah, penelitian ini membutuhkan karya ilmiah lain sebagai rujukan yang berasal dari jurnal terakreditasi pada skala nasional dan internasional. Kajian semiotik terhadap karya sastra banyak dilakukan peneliti terdahulu (Sahidin & Zakaria, 2020).

Penelitian pertama sebagai rujukan berjudul “Relasi Kuasa dalam Harmoni Budaya Jawa”, oleh Tegar Makmur dan Anastasia (2019). Hasil penelitian menegaskan dominasi kuasa dalam budaya Jawa, cenderung mengukuhkan superioritas dan inferioritas. Penelitian selanjutnya oleh Galuh Farah, dkk (2020) berjudul “Representasi Hegemoni Kekuasaan Masyarakat Jawa dalam Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono”, menjelaskan bahwa hegemoni kekuasaan berlangsung pada bidang politik dan masyarakat sipil, dengan perwujudan masing-masing. Selanjutnya penelitian berjudul “Kebenaran Prosedural versus Kebenaran Substantif: Dialektika Kuasa dalam Kethoprak Lakon Saridin Andum Waris”, oleh Yusuf Ramadhan, dkk (2023). Hasil penelitian menunjukkan jalan cerita dalam lakon tersebut didasarkan pada kebenaran substansial.

Analisis semiotika terhadap wayang lakon *Parikesit Jumeneng Ratu* yang berfokus pada kuasa dan etika Jawa menjadi relevan berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan sebelumnya. Penelitian ini penting karena menggali lebih dalam aspek-aspek semiotik yang muncul dalam lakon wayang tersebut, khususnya yang berfokus pada konteks kuasa dan etika Jawa.

KAJIAN TEORI

Dialektika Kuasa

Dialektika berasal dari bahasa Yunani yang artinya pidato, pembicaraan, dan perdebatan. Saat diterapkan pada kuasa, dialektika memberikan kerangka kerja untuk memahami dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Kuasa menurut KBBI didefinisikan sebagai kemampuan berbuat sesuatu. Berbagai teori tentang kuasa telah dikemukakan, seperti Anderson yang menganggap kuasa sebagai padanan kata *power* yang artinya kemampuan seseorang atau kelompok untuk mengendalikan cara orang lain berperilaku, berpikir, dan bertindak. Kata kuasa sering dimengerti sebagai kekuasaan. Orang Jawa menganggap kekuasaan sebagai sesuatu yang nyata, homogen, jumlahnya tetap, dan tanpa implikasi moral (Anderson, 2000). Selain itu dalam kebudayaan Jawa, kekuasaan sering kali berakar pada struktur kekerabatan dan hierarki sosial yang kuat. Dialektika kuasa menyoroti bahwa kekuasaan tidak sekadar tentang dominasi, tetapi juga melibatkan pertentangan, negosiasi, dan perubahan dalam pengaturan serta pemeliharaan kekuasaan dalam masyarakat.

Etika Jawa

Etika merupakan kajian mengenai nilai moral dan prinsip yang mengatur cara manusia berperilaku terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Etika dipandang

sebagai upaya manusia untuk mencapai hidup manusia berhasil yang meliputi kenikmatan, pengakuan, pemenuhan kehendak tuhan, kebahagiaan, kesesuaian dengan tuntutan mutlak, dan sebagainya (Magnis Suseno, 1984:6). Di Jawa, etika menekankan pentingnya sikap rukun dan hormat. Prinsip yang mendasari interaksi sosial di masyarakat Jawa adalah rukun dan hormat (Magnis Suseno, 1984:38). Sikap rukun merujuk pada upaya untuk menciptakan hubungan yang damai dalam masyarakat. *Tepa salira* mengacu pada sikap saling menghargai antar masyarakat. Sedangkan hormat adalah penghormatan terhadap nilai dan norma dalam interaksi sosial. Prinsip-prinsip tersebut memandang bahwa kebaikan individu terkait erat dengan kesejahteraan secara menyeluruh bagi masyarakat. Oleh karena itu, dalam praktiknya etika Jawa menekankan pentingnya sikap saling menghormati dalam membangun komunitas yang damai dan harmonis.

Semiotika Pierce

Secara umum, semiotika adalah studi tentang tanda, simbol, dan makna yang terdapat di dalamnya (Sobur, 2006:15). Semiotika mempelajari bagaimana tanda diproduksi, dipertukarkan, dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks. Salah satu cabang semiotika adalah semiotika Pierce. Pierce terkenal dengan teori trikotominya, yaitu konsep semiotika yang menggambarkan hubungan *representamen*, *object*, dan *interpretant*. *Representamen* adalah tanda atau penanda yang mewakili objek atau konsep tertentu, berupa gambar, kata-kata, gestur, dan sebagainya. Selanjutnya, *object* adalah entitas yang direpresentasikan oleh *representamen*. *Object* terbagi menjadi tiga hubungan tanda, yaitu ikon (hubungan tanda bersifat serupa atau terkait), indeks (hubungan sebab akibat), dan simbol (berdasarkan suatu hukum atau asosiasi umum) (E. D. Siregar & Wulandari, 2020). Kemudian *interpretant* adalah representasi dalam pikiran seseorang tentang objek yang dikaitkan dengan suatu tanda (Tarigan, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang melibatkan data berupa teks dan gambar, bukan data numerik (Lexy J. Moleong, 2005: 4). Data penelitian dibagi menjadi data primer yang diperoleh secara langsung dan data sekunder yang datanya diperoleh secara tidak langsung (Sugiyono, 2013: 137). Data penelitian bersumber dari video pertunjukan wayang lakon Parikesit Jumeneng Ratu Ki Enthus Susmono. Video berdurasi 5 jam 5 menit 6 detik ini

diunggah pada tanggal 17 April 2021 oleh kanal youtube Dalang SAN dengan judul “Ki Enthus Susmono Alm. Wayang Kulit Spektakuler Full Lakon Parikesit Jumeneng Ratu” (https://youtu.be/8rnkpHQBuzQ?si=l22XQxNy7Rj_r-8g). Datanya berupa data visual (gambar) dan verbal (dialog). Selain itu, juga mencakup alur, tindakan dan perilaku tokoh, serta musik dan lagu pengiring. Pengumpulan data menggunakan teknik simak catat yang dilakukan dengan menyimak video pertunjukan berulang-ulang untuk memastikan pengkaji memahami isi lakon. Seiring dengan proses tersebut, dilakukan pencatatan. Pencatatan merujuk pada catatan peneliti terkait dengan masalah rekaman, informasi, dan bahan (Sadi Hutomo, 1987). Pencatatan tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang lebih detail (Purnomo, 2019). Pencatatan yang dimaksud pada penelitian adalah mentranskrip dialog dari beberapa adegan dalam lakon.

Adapun langkah analisis data dalam lakon Parikesit Jumeneng Ratu yakni (a) mentranskripsikan cerita, dimulai dengan mentranskripsi dialog dari beberapa adegan, (b) menerjemahkan teks berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk memfasilitasi pemahaman terhadap isi lakon, (c) mengidentifikasi cerita berdasarkan kajian semiotika, (d) mengklasifikasi data sesuai dengan fokus yaitu kuasa dan etika Jawa, (e) menafsirkan data untuk mengungkap makna dalam lakon dan (f) menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Wayang Lakon *Parikesit Jumeneng Ratu*

Perlunya pergantian pemimpin menjadi sorotan utama pada masa kekosongan kekuasaan Astina. Parikesit, keturunan penerima wahyu Cakra Ningrat, calon yang paling layak mengambil alih takhta tersebut. Rencana penobatan Parikesit menjadi raja Astina mendapatkan tentangan dari Kertiwindu. Parikesit yang merupakan keturunan Pandawa diangkat menjadi raja Astina melalui sistem pewarisan. Kertiwindu sebagai keturunan Kurawa tidak terima dan berusaha menggagalkan pelantikan Parikesit dengan cara membunuhnya. Tetapi usaha tersebut gagal karena pembunuhnya (Dursa Subala) tewas dimakan harimau. Kertiwindu kemudian menggunakan cara lain yaitu adu domba. Targetnya adalah Adipati Panca Kusuma dan Prabu Sawarka. Namun, rencananya terbongkar dan gagal. Parikesit tetap dinobatkan sebagai raja Astina setelah Prabu Kresna berhasil mengalahkan Prabu Sawarka dan Semar berhasil mengalahkan Adipati Panca Kusuma. Kertiwindu dihukum mati karena perbuatannya. Parikesit memimpin negara dengan adil dan bijaksana.

Analisis Semiotika Peirce Wayang Lakon *Parikesit Jumeneng Ratu*

Berdasarkan sinopsis tersebut, secara terperinci lakon *Parikesit Jumeneng Ratu* terdiri atas tujuh adegan. Adegan adalah segmen kecil dalam cerita yang menunjukkan serangkaian tindakan terkait dalam ruang, waktu, tema, dan karakter sehingga menjadi elemen yang paling gampang dikenali (Himawan, 2008: 29-30). Sekalipun dalam pertunjukan ini terdapat tujuh adegan, tidak semuanya menjadi perhatian analisis. Hal tersebut karena ada beberapa adegan yang tidak memiliki kontribusi langsung terhadap jalan cerita terutama pada aspek kuasa dan etika Jawa. Pada bagian ini ketujuh adegan dijabarkan melalui tahap *representamen*, *object* (ikon, indeks, dan simbol), *interpretant*. Penjabaran tersebut didasarkan pada gambar (visual) dan dialog (verbal) pada adegan. *Adegan pertama*, Kertiwindu sebagai keturunan Kurawa, marah mendengar keputusan Parikesit dari keturunan Pandawa akan menjadi raja Astina. Dia mengungkapkan kemarahannya di depan Dursa Subala dan Danghyang Suwela. Kertiwindu tidak setuju dan meminta Dursa Subala membunuh Parikesit untuk menggagalkan pelantikan itu. Hal tersebut, sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

Visual



Gambar 1. Dursa Subala, Kertiwindu, Danghyang Suwela.

Verbal

KERTIWINDU :*"Dina iki wis dadi keputusan kalamun ratu negara Astina kuwi ditetepake pasangan Parikesit lawan pasangan Arya Duwara. Bakal diwisuda jumeneng narendra ing negara Astina."*

DURSA SUBALA :*"Nggih."*

KERTIWINDU :*"Inkang menang sajroning Baratayuda mesthine dudu Pandhawa. Sabab Pandhawa kuwi mung didukung lima cacahé, nanging Kurawa cacahé satus. Senadyanta wis tumpes para Kurawa, wis lebur para Kurawa, lan saiki Negara Astina dikuwasani dening para Pandhawa, aku tetep ora trima."*

KERTIWINDU :*"Hari ini sudah jadi keputusan apabila ratu negara Astina ditetapkan pada pasangan Parikesit dan Arya Duwara. Bakal diwisuda menjadi ratu di negara Astina."*

DURSA SUBALA :*"Iya."*

KERTIWINDU :“Yang menang dalam perang Baratayuda seharusnya bukan Pandawa. Sebab Pandawa hanya berjumlah lima, sedangkan Kurawa berjumlah seratus. Walaupun Kurawa kalah dan sekarang negara Astina dikuasai oleh para Pandawa, saya tetap tidak terima.” (*PJR* menit ke- 13. 20 – 13. 58)

1. Representamen (X) :
 - Data visual (gambar 1) Dursa Subala, Kertiwindu, dan Danghyang Suwela sebagai representamen ikon.
 - Data verbal (dialog) Dursa Subala dan Kertiwindu sebagai representamen indeks dan simbol.
2. Objek (Y)
 - Ikon : Ekspresi Kertiwindu yang berada di tengah dengan wajah merahnya menunjukkan ikon kemarahan.
 - Indeks : Kekalahan Kurawa dan pendudukan Astina oleh Pandawa akibat perang Baratayuda.
 - Simbol : Simbol yang muncul meliputi, ratu negara Astina (Parikesit dan Arya Duwara) sebagai simbol kekuasaan, perang Baratayuda simbol konflik kebaikan dan kejahatan, Pandawa simbol kebenaran, Kurawa simbol keserakahan, dan ketidakpuasan Kertiwindu sebagai simbol penolakan.
3. Interpretant (X=Y) : Kertiwindu merasa tidak puas dengan hasil perang Baratayuda. Menurutnya jumlah Kurawa yang lebih besar seharusnya memenangkan mereka dan menguasai Astina.

Adegan tersebut merupakan adegan Kertiwindu marah karena tidak terima terhadap kemenangan Pandawa dalam perang Baratayuda. Secara verbal maupun visual adegan tersebut menunjukkan **kuasa** yang dimiliki oleh Pandawa. Dijelaskan pada dialog bahwa Pandawa memang kalah jumlah dibanding Kurawa dalam perang Baratayuda. Tetapi strategi perang yang cermat, dukungan dewa-dewa, dan kekuatan moral menjadikan mereka pantas memerintah Astina. Pandawa telah ditentukan para dewa untuk menang (Magnis Suseno, 1984). Kemudian kuasa juga dimiliki oleh Parikesit. Seperti yang dikatakan Kertiwindu bahwa Parikesit diputuskan menjadi raja Astina. Keputusan tersebut diambil karena Parikesit adalah keturunan dari Pandawa. Hal ini menguatkan hak kekuasaan keluarga Pandawa atas Astina melalui jalur keturunan mereka. Jadi, kekuasaan tersebut didasarkan pada keturunan. Para raja adalah keturunan (Susatyo, 2008).

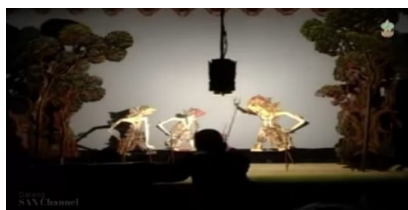
Selanjutnya adegan kedua. Kertiwindu yang sadar bahwa kekuatan Astina sangat besar, meminta Danghyang Suwela untuk membantunya dalam taktik adu domba menggagalkan pelantikan Parikesit dengan memanfaatkan hubungan saudara. Mereka pergi

ke negara Pancala menemui targetnya. Ketika sampai di Pancala mereka melancarkan aksinya, berhasil membuat Adipati Panca Kusuma dan Prabu Sawarka percaya pada cerita palsu, sehingga keduanya marah dan berencana menyerang tokoh yang dituduhkan. Prabu Sawarka akan menyerang Prabu Kresna, sementara Adipati Panca Kusuma akan menyerang Parikesit di hari pelantikan. Hal tersebut, sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

Visual



Gambar 2. Danghyang Suwela, Prabu Sawarka, Kertiwindu dan Adipati Panca Kusuma.



Gambar 3. Danghyang Suwela, Kertiwindu, dan Prabu Sawarka.

Verbal

- *PANCAKUSUMA* :*“Kresna kowe apus. Kowe dadi idolane wong Astina jebulane bosok atimu. He Parikesit dudu kowe sing dadi ratu nanging aku sing dadi ratu.”*
PANCAKUSUMA :*“Kresna kamu berbohong. Kamu menjadi idola orang Astina ternyata busuk hatimu. He Parikesit, bukan kamu yang menjadi raja tapi aku yang menjadi raja.” (PJR menit ke- 1. 10.47 – 1.11.15)*
- *PRABU SAWARKA* :*“Aku takbudhal ndhisiki tumeka ing madyaning praja Astina.He Prabu Kresna tandhingana putumu aku.”*
PRABU SAWARKA: *“Saya pergi dulu ke Astina He Prabu Kresna lawanlah cucumu, aku.” (PJR menit ke-3. 14.46-3.14.56)*

1. Representamen (X) :

- Data visual (gambar 2) Danghyang Suwela, Prabu Sawarka, Kertiwindu dan Adipati Panca Kusuma. Data visual (gambar 3) Danghyang Suwela, Kertiwindu, dan Prabu Sawarka sebagai representamen ikon.

- Data verbal (ucapan) Adipati Panca Kusuma dan Prabu Sawarka sebagai representamen indeks dan simbol.
2. Objek (Y)
- Ikon :
I. Adipati Panca Kusuma berwujud raksasa merupakan ikon kekuatan tidak terkendali. Perubahan fisik tersebut menunjukkan potensi tindakan besar dan merusak.
II. Prabu Sawarka yang mengangkat satu tanganya merupakan ikon ajakan untuk bertarung. Gestur tersebut menunjukkan sikap siap untuk melawan.
 - Indeks : Adipati Panca Kusuma dan Prabu Sawarka tersulut emosinya setelah percaya cerita Kertiwindu.
 - Simbol : Simbol meliputi, ratu simbol kekuasaan, Astina simbol kerajaan dan Prabu (dalam konteks adalah Prabu Kresna, simbol kebijaksanaan).
3. Interpretant (X=Y) : Adipati Panca Kusuma dan Prabu Sawarka berhasil menjadi target adu domba Kertiwindu.

Adegan di atas merupakan adegan Kertiwindu yang mengadu domba Adipati Panca Kusuma dan Prabu Sawarka hingga keduanya percaya dengan cerita palsu yang diucapkan. Kertiwindu melakukan manipulasi dan eksploitasi isu pewarisan kekuasaan untuk menciptakan konflik internal. Dia tidak menggunakan kekuatan fisik, melainkan merusak solidaritas untuk memperlemah lawan. Kertiwindu memanfaatkan rasa ketidakadilan Panca Kusuma dengan menekankan bahwa melantik Parikesit adalah penghinaan terhadap garis keturunan yang sah. Keturunan yang berhak menjadi raja adalah putra sulung dari keturunan tertua (Mizarwan, 2018). Hal tersebut sejalan dengan Kertiwindu yang berkata “*Kamangka menurut teori-teori hukum pewayangan, yen salah sawijining nalendra kuwi wis murud marang kasedan jati utawa wis mudhun saka kepangkatan, ingkang bakal dadi ratu kuwi ora ana liya mung kejaba yen ora putrane, ya keturunanane. Umpamane putrane buyute canggahe*” (Padahal menurut teori hukum pewayangan, jika salah satu ratu sudah mangkat atau sudah turun dari kepangkatannya, tidak akan ada yang dapat menggantikannya. Kecuali jika bukan anaknya, ya keturunannya. Misalnya anak, cucu, cicitnya) (PJR menit ke- 46.40 – 47.07). Kertiwindu menganggap Adipati Panca Kusuma sebagai keturunan tertua lebih berhak atas kekuasaan tersebut. Dengan membujuk Panca Kusuma dan Sawarka, Kertiwindu berhasil memicu serangan terhadap Parikesit dan Prabu Kresna.

Selanjutnya *adegan ketiga*, Prabu Sawarka yang sudah percaya cerita Kertiwindu langsung menyerang Prabu Kresna. Kertiwindu mengarang cerita bahwa kematian Prabu

Bomo (ayah Prabu Sawarka) disebabkan oleh Prabu Kresna, kakeknya sendiri. Hal ini menyebabkan pertengkaran antara Prabu Sawarka dan Prabu Kresna. Namun, Prabu Sawarka kalah dalam pertarungan dan akhirnya meminta maaf kepada Prabu Kresna dan mengaku bahwa dirinya dihasut oleh Kertiwindu. Setelah menerima serangan tersebut, Prabu Kresna mulai menasehati Resi Baladewa bahwa kejadian tak terduga akan terjadi, sehingga harus berhati-hati terlebih menjelang hari pelantikan Parikesit. Selanjutnya tiba di hari Pelantikan Parikesit. Puntadewa memasrahkan Astina kepada Parikesit. Hal tersebut, sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

Visual



Gambar 4. Puntadewa dan Parikesit

Verbal

PUNTADEWA: "Putuku Ngger Parikesit, dina iki ingsun pasrah negara. Mulyakna kabeh ingkang sira pimpin."

PUNTADEWA : "Cucuku Parikesit, hari ini saya pasrah negara. Muliakan semua yang kamu pimpin." (*PJR* menit ke- 4. 54. 32 – 4. 54.45)

1. Representamen (X) :
 - Data visual (gambar 4) Puntadewa dan Parikesit sebagai representamen ikon.
 - Data verbal (ucapan) Puntadewa sebagai representamen indeks dan simbol.
2. Objek (Y)
 - Ikon : Puntadewa dan Parikesit berjabat tangan sebagai ikon kesepakatan penyerahan kekuasaan, dan Parikesit yang memakai mahkota sebagai ikon raja.
 - Indeks : Puntadewa siap melepaskan tanggung jawab kepemimpinan kepada Parikesit.
 - Simbol : Pernyataan Puntadewa "ingsun pasrah negara" kepada Parikesit sebagai simbol tanggung jawab pemimpin, memilih penerus untuk melanjutkan kepemimpinan dengan baik.
3. Interpretant (X=Y) : Puntadewa mempercayakan tanggung jawab kepemimpinan kepada Parikesit. Parikesit dilantik menjadi pemimpin Negara Astina. (sudah benar kalimatnya dibalik saja)

Adegan di atas merupakan adegan Puntadewa menyerahkan kekuasaannya kepada Parikesit. Analisis adegan tersebut menunjukkan adanya **kuasa** sekaligus **etika Jawa. Kuasa**

yang dimaksud adalah Parikesit sebagai ahli waris takhta Astina. Parikesit merupakan keturunan Pandawa tetapi bukan keturunan tertua. Apabila dikaitkan dengan aturan semestinya, yang berhak memegang takhta kerajaan adalah keturunan tertua maka Parikesit tidak layak menerima takhta Astina. Akan tetapi rendahnya legitimasi Parikesit tersebut didukung oleh wahyu, yaitu wahyu Cakra Ningrat yang diperoleh ayahnya, Abimanyu. Legitimasi kekuasaan dipelihara oleh raja yang mendapat wahyu (Mulyana, 2018). Hal tersebut dapat diketahui melalui adegan dan *cakepan* yang dinyanyikan oleh para sinden. “*Sampun kawisuda nalendra pinilih, Parikesit lenggah dhampar singgasana, sinengkuyung dening sagunging kawula, pikanthuk berkah nugrahaning Jawata*” (sudah diwisuda raja terpilih, Parikesit duduk di singgasana, didukung oleh banyak rakyat, mendapat berkah nugraha dewa) (*PJR* menit ke- 4. 54. 32 – 4. 54.45). *Cakepan* tersebut menjelaskan bahwa Parikesit mendapatkan anugrah dari para dewa melalui wahyu Cakra Ningrat, yaitu wahyu yang diyakini memberikan kekuasaan dan legitimasi kepada pemimpin yang layak. Wahyu Cakraningrat dianggap sebagai simbol kekuasaan yang menunjukkan bahwa pemegangnya dipilih oleh kekuatan yang lebih tinggi untuk memimpin dan memegang tanggung jawab atas kerajaan. **Etika Jawanya** adalah terdapat prinsip rukun pada adegan tersebut. Prinsip rukun tercermin ketika Parikesit menerima tanggung jawab sebagai raja dengan dukungan Puntadewa, menunjukkan keseimbangan dan keselarasan dalam menerima kekuasaan dan melanjutkan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Rukun artinya selaras, tanpa konflik dan pertentangan (Magnis Suseno, 1984:39).

Selanjutnya *adegan keempat*, saat prosesi salam-salaman pelantikan Parikesit sebagai raja, Adipati Panca Kusuma yang terpengaruh oleh hasutan Kertiwindu melaksanakan rencana yang disusun sebelumnya. Dia berubah menjadi raksasa dan berniat membunuh Parikesit. Hal tersebut, sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

Visual



Gambar 5. Adipati Panca Kusuma, Parikesit, dan Arya Duwara.

Verbal

PANCAKUSUMA :*“Ora layak kowe lungguh aneng kursi kang terhormat aneng kene. Ayo dina iki tak peksa kudu bisa masrahke negara Astina klawan Adipati Panca Kusuma”.*

PARIKESIT :*“Kakang, aku teken kontrak ana ing madyaning praja Astina. Aku ngayomi marang para kawula. Yen nganti aku masrahke praja, yen aku nganti masrahke negara, nguciring pupuh dadi pengecut, yen pancen kowe arep njaluk negara, wujudmu gedhe. Ayo patenana aku.”*

PANCAKUSUMA :*“Tidak layak kamu duduk di kursi yang terhormat ini. Hari ini saya paksa kamu harus bisa memberikan negara Astina kepada Adipati Panca Kusuma”*

PARIKESIT :*“Kakak, saya sudah ada kontrak di Astina. Saya melindungi para abdi, kalau sampai saya memasrahkan negara, meninggalkan gelanngang berarti saya ini pengecut, kalau memang kamu mau meminta negara, wujudmu besar. Ayo bunuh saya.”(PJR menit ke-4.58.00 – 5.05.06)*

1. Representamen (X) :
 - Data visual (gambar 5) Adipati Panca Kusuma, Parikesit, dan Arya Duwara sebagai representamen ikon.
 - Data verbal (dialog) Adipati Panca Kusuma dan Parikesit sebagai representamen indeks dan simbol.
2. Objek (Y)
 - Ikon : Adipati Panca Kusuma berwujud raksasa dengan posisi tangan menunjuk Parikesit merupakan ikon marah dan memberontak.
 - Indeks : Adipati Panca Kusuma marah kepada Parikesit dan Arya Duwara, menganggap mereka tidak pantas duduk di kursi raja.
 - Simbol : Ucapan Parikesit terkait kontrak menunjukkan simbol komitmen Parikesit terhadap negara Astina.
3. Interpretant (X=Y) : Konflik perebutan kekuasaan antara Adipati Panca Kusuma dan Parikesit. Mereka saling beradu klaim terhadap negara Astina.

Adegan di atas merupakan adegan Panca Kusuma marah ketika prosesi salam-salaman pelantikan Parikesit. Secara verbal maupun virtual adegan tersebut menunjukkan **etika Jawa**. Fokus utamanya ketika Parikesit menghadapi prosesi salam-salaman atas pelantikannya, meskipun dihadapka ancaman nyata dari Adipati Panca Kusuma yang ingin membunuhnya. Parikesit tetap menjalankan tugas dengan penuh hormat terhadap prosesi tersebut, menunjukkan penghormatan terhadap tradisi dan otoritas yang telah ada sebelumnya. Penting mengikuti aturan yang sudah ada dengan sikap hormat (Magnis Suseno, 1984:69). Selanjutnya *adegan kelima*. Ketika

Adipati Panca Kusuma hendak membunuh Parikesit, Semar penasehat raja Astina, tiba tepat waktu dan melawannya. Hal tersebut, sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

Visual



Gambar 6. Adipati Panca Kusuma, Semar, Parikesit dan Arya Duwara.

Verbal

SEMAR :*“He Pancakusuma!, buta goblog kowe. Kowe wis sumadya dhewe. Kowe wis tanda tangan dhewe. Wis tapak asma dhewe. Apa kowe kepengin disilet raimu dhewe Pancakusuma? kabeh padha wedi karo kowe, ning Semar ora. Musuhmu dudu sapa-sapa. Semar lambang kedaulatan rakyat.”*

SEMAR :*“He Pancakusuma!, raksasa bodoh. Kamu sudah bersedia. Kamu sudah tanda tangan sendiri. Semua takut dengan kamu, tapi Semar tidak. Musuhmu bukan siapa-siapa. Semar lambang kedaulatan rakyat.”(PJR menit ke- 4.59.17 – 4.59.56)*

1. Representamen (X) :
 - Data visual (gambar 6) Adipati Panca Kusuma, Semar, Parikesit dan Arya Duwara sebagai representamen ikon.
 - Data verbal (ucapan) Semar sebagai representamen indeks dan simbol.
2. Objek (Y)
 - Ikon : Semar maju melawan Adipati Panca Kusuma yang berwujud raksasa sebagai ikon pemberani dan pembela kebenaran.
 - Indeks : Adipati Panca Kusuma sudah menandatangani perjanjian, tetapi tidak menepati perjanjian tersebut. Sehingga menyebabkan konfrontasi dengan Semar.
 - Simbol : Semar simbol kedaulatan rakyat.
3. Interpretant (X=Y) : Kekuatan Semar tidak bisa dikalahkan oleh siapapun. Sebagai simbol kedaulatan dan persatuan rakyat Semar tidak bisa diatasi oleh kekuasaan atau dominasi kelompok tertentu, termasuk Adipati Panca Kusuma.

Adegan di atas merupakan adegan Semar melawan Adipati Panca Kusuma untuk membela Parikesit. Konflik antara Adipati Panca Kusuma dan Semar mencerminkan pertarungan antara kekuasaan fisik dan kekuasaan moral. Dalam masyarakat terdapat berbagai kekuasaan, salah satunya kekuasaan fisik (Hanoraga, 2008). Semar adalah simbol kebijaksanaan, keadilan, dan kerendahan hati. Dia memberikan nasihat bijak yang melampaui kepentingan pribadi. Kesederhanaannya menunjukkan bahwa kekuatan sejati tidak selalu

terlihat dari kekuasaan fisik, melainkan dari moralitas dan nilai-nilai yang lebih dalam. Semar yang mewakili nilai-nilai kebijaksanaan, melawan Adipati Panca Kusuma yang menggunakan kekuatan dan kekuasaan untuk mencapai tujuannya. Konflik ini menunjukkan bahwa kuasa tidak hanya terkait kekuatan fisik, tetapi juga moralitas. Selanjutnya

adegan keenam, setelah kalah dalam pertarungan, Adipati Panca Kusuma meminta maaf kepada Semar. Namun, Semar tidak segera memaafkannya. Dia menetapkan syarat bahwa Adipati Panca Kusuma harus menyediakan ingkung, yaitu jasad Kertiwindu sebagai kompensasi atas kekacauan yang ditimbulkan. Hal tersebut, sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

Visual



Gambar 7. Adipati Panca Kusuma, Semar, Parikesit dan Arya Duwara.

Verbal

SEMAR : “Jejer wisudaning Parikesit klawan Arya Duwara njaluk ingkung...”
PANCA KUSUMA : “Inkung menapa?”
SEMAR : “Sesaji bathange Kertiwindu”
SEMAR : “Kebetulan wisuda Parikesit dan Arya Duwara minta ingkung...”
PANCA KUSUMA : “Inkung apa?”
SEMAR : “Sesaji jasad Kertiwindu.” (PJR menit ke- 5. 00. 36 – 5. 0050)

1. Representamen (X) :

- Data visual (gambar 7) Adipati Panca Kusuma, Semar, Parikesit dan Arya Duwara sebagai representamen ikon.
- Data verbal (dialog) antara Semar dan Adipati Panca Kusuma sebagai representamen indeks dan simbol.

2. Objek (Y)

- Ikon : Adipati Panca Kusuma kembali ke wujud semula berbicara dengan sikap menunduk kepada Semar menunjukkan ikon kekalahan.
- Indeks : Adipati Panca Kusuma kalah, sehingga harus menyediakan ingkung di acara pelantikan Parikesit.
- Simbol : Sesaji yang diminta Semar sebagai syarat, menjadi simbol penyelesaian konflik.

3. Interpretant (X=Y) : Kertiwindu sudah mengadu domba Adipati Panca Kusuma dan menimbulkan keributan.

Adegan di atas merupakan adegan Adipati Panca Kusuma kalah melawan Semar yang membela Parikesit. Analisis adegan tersebut menunjukkan **etika Jawa** yang menunjukkan sikap *tepa salira* Parikesit. Prinsip *tepa salira*, atau saling menghargai, tercermin dalam adegan ketika Parikesit dibantu Semar dalam melawan Adipati Panca Kusuma, hingga pada akhirnya Adipati Panca Kusuma kalah. Parikesit memaafkan Adipati Panca Kusuma setelah dia berusaha membunuhnya. Meskipun Adipati Panca Kusuma telah melakukan tindakan yang merugikan, Parikesit tetap menunjukkan sikap menghargai dengan memberinya kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Dengan demikian, Parikesit menerapkan prinsip *tepa salira* dalam menjalankan kekuasaannya. *Tepa salira* merupakan sikap tenggang rasa yang dapat mewujudkan kedamaian (Mardiyah, 2022). Terakhir adegan ketujuh, Kertiwindu ditangkap dan dihukum mati oleh Prabu Sawarka dan Adipati Panca Kusuma karena telah melakukan adu domba. Dengan demikian, taktik adu dombanya gagal. Parikesit tetap menjadi raja Astina. Hal tersebut, sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

Visual



Gambar 8. Prabu Sawarka, Kertiwindu, dan Adipati Panca Kusuma.

Verbal

KERTIWINDU : “Ampun... aduh aja aja aja...”

KERTIWINDU : “Ampun aduh tidak tidak tidak...” (PJR menit ke- 5.02.15)

1. Representamen (X) :

- Data visual (gambar 8) Prabu Sawarka, Kertiwindu, dan Adipati Panca Kusuma sebagai representamen ikon.
- Data verbal (ucapan) Kertiwindu menjadi representamen indeks dan simbol.

2. Objek (Y)

- Ikon : Prabu Sawarka dan Adipati Panca Kusuma menangkap Kertiwindu sebagai ikon hukuman atau pertanggung jawaban.
- Indeks : Kertiwindu menerima konsekuensi karena sudah mengadu domba Prabu Sawarka dan Adipati Panca Kusuma.
- Simbol : Jeritan dan permohonan ampun, menjadi simbol kesadaran Kertiwindu akan konsekuensi dari tindakannya.

3. Interpretant (X=Y) : Ditangkapnya Kertiwindu, menandakan kegagalannya dalam mencegah Parikesit menjadi penguasa Astina, karena hukuman yang didapatkan setelah penangkapan tersebut adalah hukuman mati.

Adegan tersebut merupakan adegan terakhir, yaitu Kertiwindu dihukum atas perbuatan adu dombanya. Analisis adegan di atas menunjukkan **etika Jawa**. Penangkapan Kertiwindu oleh Prabu Sawarka dan Adipati Panca Kusuma sebagai contoh kepemimpinan yang bertanggung jawab. Mereka menegakkan keadilan dan tata tertib masyarakat demi kebaikan bersama. Dengan demikian walaupun proses pelantikan Parikesit melalui banyak tentangan, Parikesit tetap memegang kekuasaan tersebut. Karena proses perolehan kekuasaan yang sesuai dengan nilai-nilai etika Jawa. Kekuasaan harus diiringi dengan etika, agar pemerintah berjalan dengan baik (Dimas Rizal, 2019). Etika Jawa yang juga tercermin dalam adegan ini adalah prinsip rukun. Setelah menangkap dan menghukum Kertiwindu karena mengadu domba, Adipati Panca Kusuma dan Prabu Sawarka sadar bahwa tindakan mereka sebelumnya salah. Mereka kemudian memperbaiki kesalahan tersebut. Parikesit, yang sebelumnya menjadi tersangka, juga bersedia memaafkan mereka. Akhirnya, mereka semua bersatu kembali dan berhubungan baik tanpa ada konflik. Ini menunjukkan penerapan prinsip rukun dalam praktiknya.

Kuasa dan Etika Jawa pada Wayang Lakon *Parikesit Jumeneng Ratu*

Dalam pewayangan, istilah kuasa seringkali merujuk pada kekuasaan. Kekuasaan dalam pewayangan didasarkan pada prinsip kelayakberhakan yang dilegitimasi berdasarkan keturunan. Raja-raja tanah Jawa adalah keturunan raja (Mulyana, 2018). Keturunan yang dimaksud adalah keturunan berurutan, di mana keturunan tertua memiliki klaim yang lebih kuat atas takhta. Namun, legitimasi juga bisa diperkuat oleh wahyu. Legitimasi kekuasaan dibedakan dalam beberapa hal seperti keturunan, wahyu, pembuatan karya sastra, penggunaan gelar, relasi, dan prestasi (M. Ilham Wahyudi, 2021). Kuasa pada lakon *Parikesit Jumeneng Ratu*, menunjukkan bahwa Parikesit meskipun tidak lahir sebagai keturunan tertua, tetapi mendapatkan legitimasi tambahan melalui wahyu Cakra Ningrat yang diterima oleh ayahnya, Abimanyu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Jawa, kekuasaan tidak hanya didasarkan pada keturunan saja, tetapi juga pada warisan spiritual dan kebijaksanaan yang diterima dari leluhur.

Selanjutnya Etika Jawa, yaitu panduan perilaku dalam masyarakat. Etika adalah panduan mengenai perilaku, sikap, dan tindakan (Magnis Suseno, 1984:6). Setelah Parikesit mendapatkan tambahan legitimasi melalui wahyu dari ayahnya, etika Jawa juga memengaruhi langkah-langkah dalam kekuasaan yang meliputi prinsip rukun (menjaga keseimbangan dan keselarasan), hormat (penghormatan terhadap otoritas dan orang yang lebih tua), dan *tepa salira* (saling menghargai). Dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah rukun dan hormat (Magnis Suseno, 1984:38). Prinsip rukun tercermin saat Parikesit menerima tanggung jawab sebagai raja dengan dukungan Puntadewa, menunjukkan keseimbangan dalam menerima kekuasaan dan melanjutkan tradisi. Prinsip rukun juga tercermin ketika Adipati Panca Kusuma dan Prabu Sawarka menyadari kesalahan mereka dan bersedia untuk memperbaikinya. Mereka meminta maaf kepada Parikesit, dan Parikesit dengan baik hati memaafkan mereka. Akhirnya, semua bersatu kembali tanpa ada konflik. Prinsip hormat terlihat saat Parikesit melaksanakan prosesi salam-salaman, meskipun dihadapkan pada ancaman nyata dari Adipati Panca Kusuma yang ingin membunuhnya. Parikesit tetap menjalankan tugas dengan penuh hormat terhadap prosesi tersebut. Prinsip *tepa salira* tercermin dalam adegan Adipati Panca Kusuma melawan Semar. Parikesit, sebagai target pembunuhan, tidak membalas dendam, melainkan memberi kesempatan pada Adipati Panca Kusuma untuk memperbaiki kesalahannya.

Hubungan antara kekuasaan dan etika Jawa pada lakon menekankan bahwa pemimpin harus memperhatikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika untuk menciptakan kepemimpinan yang bertanggung jawab, menghasilkan harmoni dan kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam lakon *Parikesit Jumeneng Ratu*, kekuasaan sangat dominan, terutama saat terjadi konflik antar tokoh yang berebut kekuasaan. Namun, etika Jawa tetap hadir melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti hormat, keselarasan, dan kepedulian. Dengan demikian, kuasa dan etika Jawa dalam lakon ini saling terkait dan berjalan seiring satu sama lain dengan keselarasan yang baik.

SIMPULAN

Dalam pewayangan, kekuasaan Jawa dibangun atas prinsip kelayakberhakan yang dilegitimasi berdasarkan keturunan. Hanya keturunan raja yang bisa menjadi raja. Akan tetapi, kekuasaan Jawa juga dihimpun melalui wahyu-wahyu. Aturan kekuasaan Jawa yang berdasarkan pada keturunan, semestinya adalah keturunan berurutan. Artinya dimulai dari

keturunan tertua. Seperti yang dialami tokoh Parikesit dalam lakon *Parikesit Jumeneng Ratu*. Legitimasi kekuasaan Parikesit rendah karena dia tidak lahir sebagai keturunan tertua, maka diperkuat lagi dengan legitimasi tambahan melalui wahyu Cakra Ningrat yang diterima oleh ayahnya, Abimanyu. Setelah Parikesit mendapatkan tambahan legitimasi melalui wahyu, etika Jawa juga memengaruhi langkah-langkah dalam kekuasaan yang meliputi prinsip rukun, hormat dan *tepa salira*. Kaitan antara kuasa dan etika Jawa dalam lakon adalah kekuasaan yang diperoleh dijalankan dengan mempertimbangkan nilai dan prinsip etika Jawa. Sehingga tercipta kepemimpinan yang bertanggung jawab. Meskipun dalam lakon didominasi oleh konflik kekuasaan, etika Jawa tetap mewarnai perilaku tokoh dalam lakon. Dengan demikian, kuasa dan etika Jawa saling terkait dan berjalan seiring.

SARAN

Penelitian ini disarankan untuk memperluas fokus pada interaksi karakter untuk mengungkap kuasa dan etika Jawa. Selanjutnya, analisis semiotika Peirce perlu diperdalam untuk lebih memahami tanda-tanda dalam wayang. Sementara itu, penting juga mempertimbangkan pengaruh konteks historis dan sosial terhadap interpretasi nilai-nilai dalam cerita wayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R. G. (2000). *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Asriningsari, A., & Umayu, N. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Channel, D. S. (2021). *Ki Enthus Susmono Alm. Wayang Kulit Spektakuler Full Lakon Parikesit Jumeneng Ratu*. <https://youtu.be/8rnkpHQBuzQ?si=HHPPcBM0EpH0wGnh>
- Dwipayana, A. K. I., & Astawan, N. (2021). The Domination of Patriarchism in Inheritance Customary Systems. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 14(1), 1-13. <https://doi.org/10.26858/retorika.v14i1.13874>
- Hanoraga, T. (2008). Dialektika Hubungan Hukum dan Kekuasaan. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 1(1), 43-65. <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v1i1.684>
- Haryatmoko, H. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Himawan, P. (2008). *Memahami Film. Homerian Industri*.

- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll.* Depok: Komunitas Bambu.
- Intarti, R. D. (2020). Kartisampéka Trigantalpati dalam Lakon Wayang Gandamana Tundhung Ki Hadi Sugito (Kartisampéka Trigantalpati in Gandamana Tundhung Shadow Puppet Play Performance by Ki Hadi Sugito). *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 4(1), 12-21. <https://doi.org/10.24821/wayang.v4i1.3664>
- Magnis Suseno, F. (1984). *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa.* Penerbit PT Gramedia.
- Makmur, T., & Widyaningrum, A. Y. (2019). Relasi Kuasa dalam Harmoni Budaya Jawa. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 132-152.
- Marbun, R. C. (2019). Kasih dan Kuasa Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 88-97. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>
- Mardiyah, N., & Lestari, R. (2022). *Sikap Tapa Salira pada Remaja Jawa (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).*
- Mizarwan, M. (2018). *Kedudukan Anak Tertua Laki-Laki dalam Adat Lampung Saibatin di Kabupaten Pesisir Barat (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).*
- Mohd-Isa, A. F., Zainal-Abidin, Z., & Hashim, A. E. (2011). Built Heritage Maintenance: a Malaysian Perspectives. *Procedia Engineering*, 20, 213-221. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2011.11.158>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muhsin, M., Setiyadi, D., & Irawati, L. (2021). Nilai Moral dan Nilai Filosofi dalam Cerita Wayang dengan Lakon Parikesit Dadi Ratu. In *Prosiding Seminar Nasional Literasi (Vol. 1, No. 1).*
- Mulyana. (2018). *Pengarasutamaan Kebudayaan Jawa untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat.* Kongres Kebudayaan Budaya.
- Pradana, M. Y. A. (2021). *Ritual dan Spiritualitas Politisi.* Suka Press.
- Purnomo, S. H. (2017). *Penggarapan Lakon Kethoprak Pati: Dinamika, Dramaturgi dalam Respons Penanggap, Seniman, dan Penonton (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang).*
- Purnomo, S. H., Astuti, T. M., & Irianto, A. M. (2018). Innovation of Suminten Edan Stories by Ketoprak Wahyu Manggolo Pati. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(2), 208-217. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i2.12435>
- Ralston, D. A., Egri, C. P., Casado, T., Fu, P., & Wangenheim, F. (2009). The Impact of Life Stage and Societal Culture on Subordinate Influence Ethics: A Study of Brazil, China, Germany, and the US. *Journal of International Management*, 15(4), 374-386. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2009.02.004>

- Ramadhan, Y., Purnomo, S. H., & Nugroho, Y. E. (2023). Kebenaran Prosedural versus Kebenaran Substantif: Dialektika Kuasa dalam Kethoprak Lakon “Saridin Andum Waris”. *Lingua Susastra*, 4(2), 203-218. <https://doi.org/10.24036/ls.v4i2.204>
- Rizal, D., & Zarkasi, A. Hubungan Etika Politik dan Kekuasaan. *JISIP-UNJA*, 3 (1), 8-17.
- Sadi Hutomo, S. (1987). *Kedudukan Kasusastraan Tradisional dalam Masyarakat Dewasa Ini*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan.
- Sahidin, Z. P., & Zakaria, N. (2020). Kajian Ikon, Indeks dan Simbol dalam Cerita Legenda Lombok Berdasarkan Teori Semiotik. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 187-194. <http://myjms.moe.gov.my/index.php/jdpd>
- Setiyono, J. (2020). Representasi Hegemoni Kekuasaan Masyarakat Jawa dalam Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono. *Undas*, 16 (2), 183-202. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2764>
- Siregar, M. (2021). Kritik terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1). <https://doi.org/10.30742/juispol.v1i1.1560>
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sofyan, Y. M. (2010). *Kekuasaan Jawa: Studi Komparatif Sistem Kekuasaan Kerajaan Majapahit dan Demak*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Strucon, R. (2013). *Kamus Politik*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Surbakti, R. (1998). Menuju Demokrasi Konstitusional: Reformasi Hubungan dan Distribusi Kekuasaan. dalam Maruto MD dan Anwari WMK (eds.). *Reformasi Politik dan Kekuatan Masyarakat, Kendala dan Peluang Menuju Demokrasi*. LP3ES.
- Susatyo, R. (2008). *Seni Budaya dan Politik Jawa*. Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Tarigan, P. U., & Eddy Setia, J. (2020). Semiotika Meme Jawa pada Akun Instagram Dubbing Jawa Official. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(1).
- Topan, M. (2013). Kekuasaan Menurut Taqiyuddin An-Nabhani dalam Tinjauan Etika Politik. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 147-157.
- Utomo, K. B., & Widagdo.S. (2020). *Joglo Semar Wayang Kulit: A Study on the Symbols and Meaning of Wayang Kulit in Jogja, Solo, and Semarang*: Kamsidjo Budi Utomo; Department of Art Education, Faculty of Languages and Cultures, Unnes Semarang. *Universal Journal*, 1(4).
- Utomo, K. B., Budiyanto, S. M., & Supriyanto, T. (2020). A Semiotic Study of Ki Enthus Susmono’s Creative management In Wayang Kulit/Leather Puppet and Wayang Rai-Wong/Human Face Puppet. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4), 920-930.

- Wahyudi, M. I. (2021). Sunan Giri dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram pada Babad Tanah Jawi. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(2), 199-214.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Yakin, H. S. M., & Totu, A. (2014). The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 155, 4-8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>